

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gizi pendek (stunting) menggambarkan adanya masalah gizi kronis yang dapat dipengaruhi dari kondisi ibu/calon ibu, masa janin serta penyakit yang diderita selama pada masa balita (Pangalila et al., 2018). Anak dikatakan stunting ketika pertumbuhan tinggi badannya tidak sesuai grafik pertumbuhan standar dunia. Menurut WHO (World Health Organization) rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2017 sebesar 36,4%. Indonesia berada pada urutan ke-3 sebagai negara dengan prevalensi anak dengan stunting tertinggi se-asia Tenggara (Almartia & Zahrani, 2018). Hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019 menunjukkan bahwa angka prevalensi balita stunting di Indonesia pada tahun 2018 yaitu (30,8%) dan di tahun 2019 sebesar (27,67%) (Kurniati, 2021). Prevalensi stunting di Indonesia masih di atas 20%, artinya belum mencapai target WHO yang di bawah 20% (Kemenkes, 2019) dalam (Kurniati, 2021). Berdasarkan hasil SSGBI 2019, prevalensi stunting di Jawa Timur sebesar 26,86% (Izwardy, 2020). Menurut profil kesehatan Jawa Timur tahun 2019 persentase stunting di Kabupaten Malang pada tahun 2019 sebesar 12,1% (Dinas Kesehatan Jawa Timur 2019, 2020). Hasil data dari profil kesehatan Jawa Timur tahun 2020 persentase stunting sebesar 12,7% (Dinas Kesehatan Jawa Timur 2020, 2021). Berdasarkan Surat Keputusan nomor 050/8102/KEP/35.07.202/2020 tentang penetapan Desa Prioritas Percepatan Pencegahan Stunting di Kabupaten Malang tahun 2021, Desa Sukoraharjo termasuk salah satu dari 32 desa prioritas percepatan pencegahan stunting, di Desa Sukoraharjo terdapat 102 anak stunting.

Stunting dapat memberikan dampak yang serius jika terjadi pada periode golden age tumbuh kembang otak anak (0-36 bulan), perkembangan otak akan terganggu sehingga mengakibatkan penurunan kemampuan kreativitas dan daya produktif anak di masa mendatang (Anugraheni, 2012) dalam (Mardihani & Husain, 2021). Foster dan Anderson mengatakan bahwa kekurangan gizi terutama asupan protein dan kalori yang dialami oleh anak saat berusia 2 tahun

ke atas (setelah masa penyapihan) dapat menyebabkan kerusakan otak yang bersifat permanen. Stunting juga menimbulkan tingginya resiko sakit dan angka kematian pada balita dan juga menghambat potensi tumbuh kembang fungsi fisik dan psikis (Kemenkes, RI 2010 dalam Maywita, 2018).

Terjadinya stunting dipengaruhi oleh banyak faktor, baik secara langsung seperti rendahnya asupan gizi dan status kesehatan, sedangkan penyebab tidak langsung seperti faktor pendapatan dan kesenjangan ekonomi (pendapatan), sistem kesehatan, dan lain-lain (Bappenas, 2018) dalam (Ariani, 2020). Terdapat faktor lain yang menyebabkan kejadian stunting di Indonesia meliputi kurang pengetahuan tentang stunting, pemberian asi eksklusif, sanitasi lingkungan, status sosial ekonomi keluarga yang rendah (Beal, et al, 2018; Bukusuba, et al, 2017; Masereka, et al, 2020) dalam (Ariani, 2020). Menurut Unicef Framework faktor penyebab stunting pada balita salah satunya yaitu asupan makanan yang tidak seimbang. Asupan makanan yang tidak seimbang termasuk dalam pemberian ASI Eksklusif yang tidak diberikan selama 6 bulan dan ASI hingga 2 tahun (Wiyogowati, 2012) dalam (Fitri, 2018). Menurut Lawrence Green (1980) dalam praktik pemberian ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya tingkat pengetahuan ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, kondisi kesehatan ibu, dan lingkungan keluarga (Fikawati et al., 2009) dalam (Assriyah et al., 2020).

Pentingnya pemberian ASI dalam menekan angka kejadian stunting karena ASI juga memiliki kandungan zat gizi yang dapat mencukupi nutrisi anak. Hal ini sangat penting karena kurangnya nutrisi dapat menjadi alasan terjadinya mortalitas dan kejadian stunting bagi anak (Black et al., 2013). ASI memiliki banyak manfaat yaitu sebagai nutrisi, meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan kecerdasan mental dan emosional yang stabil, perlindungan terhadap alergi (Mufdilah, 2017). Kurangnya pemberian ASI dan pemberian MP-ASI yang terlalu dini dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting terutama pada awal kehidupan (Ni'mah Khoirun dan Siti Rahayu Nadhiroh, 2015). Menurut penelitian Ni'mah dan Nadhiroh (2015) menjelaskan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif 4,6 kali beresiko lebih besar untuk terjadi

stunting. Anak yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif cenderung mengalami kekurangan zat gizi yang diperlukan dalam proses pertumbuhan (Lestari & Dwihestie, 2020).

Pencegahan serta penanganan stunting dapat dilakukan dengan melakukan suatu upaya-upaya promosi kesehatan dengan penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan ibu bagaimana pentingnya pemberian asi dan manfaat ASI bagi pertumbuhan anaknya dan bagi ibu. Adapun upaya pemerintah mencegah stunting dilakukan melalui program Peningkatan Gizi Masyarakat melalui program Pemberian makanan tambahan (PMT), pemberian tablet tambah darah (TTD), sanitasi berbasis Lingkungan melalui peningkatan kualitas sanitas lingkungan, pemerintah membangun infrastruktur air minum dan sanitasi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Abdila, 2019).

Berdasarkan uraian masalah diatas, melihat data-data mengenai stunting dan pemberian ASI diatas. Maka dari itu saya ingin mengetahui “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita”

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sukoraharjo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sukoraharjo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui riwayat pemberian ASI Eksklusif pada balita di Desa Sukoraharjo Kecamatan kepanjen kabupaten malang
- b. Mengetahui hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sukoraharjo Kecamatan kepanjen kabupaten malang.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan mengenai hubungan ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

2. Manfaat Praktis

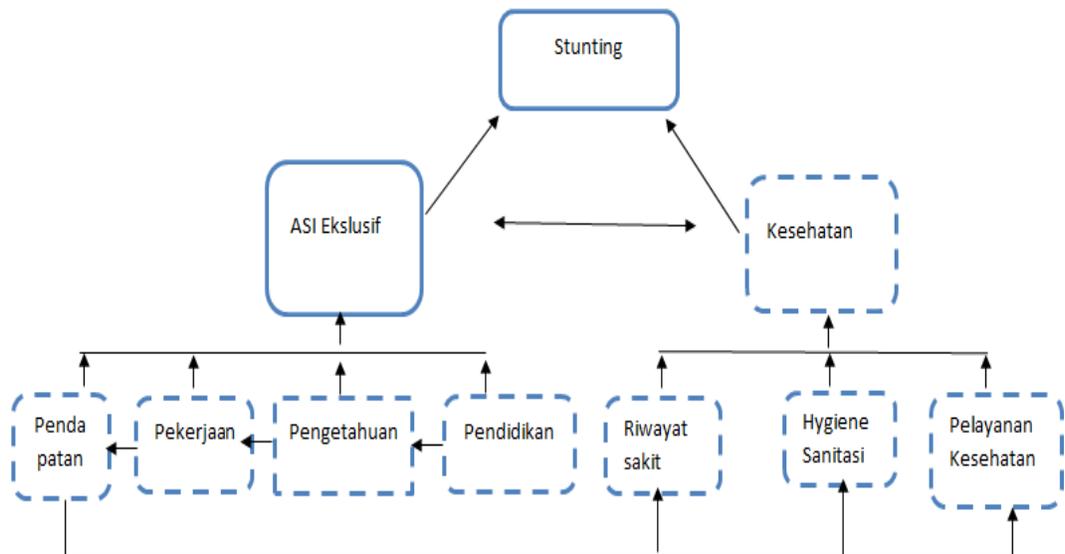
1) Bagi Institusi

Untuk mengembangkan ilmu mengenai hubungan ASI Eksklusif dengan stunting pada balita sebagai referensi dan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya

2) Bagi Masyarakat

Untuk memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai pentingnya ASI Eksklusif bagi balita

E. Kerangka Konsep Penelitian



Keterangan :

- Variabel yang diteliti
- : Variabel yang tidak diteliti

F. Hipotesis Penelitian

Ha : Ada hubungan kejadian stunting pada balita dengan riwayat pemberian ASI Eksklusif di Desa Sukoraharjo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang.

H0 : Tidak ada hubungan kejadian stunting pada balita dengan riwayat pemberian ASI Eksklusif di Desa Sukoraharjo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang